

ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI: STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2012

Hasan Salim¹

(Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta)

ABSTRACT

The aims of this study is to analyze the effect of earning management on the profitability of the company moderated by good corporate governance. The measurement method of earning management employed is discretionary revenue approach that applies the method of conditional revenue developed by Stubben (2010). Good corporate governance is measured by frequency of audit committee meetings. Company's profitability is measured by using Return on Assets ratio (ROA). The total sample for this study are 70 manufacturing firms listed in Indonesia Stock Exchange from 2010-2012. The method used for data analysis is multiple regression. The result of this study shows that earning management influences company's profitability. Moreover, good corporate governance is the moderator of the relationship between earning management and company's profitability.

Keywords: good corporate governance, earning management, conditional revenue model, audit committee, profitability

1. PENDAHULUAN

Persaingan global yang semakin ketat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya agar dapat menghasilkan laba perusahaan yang besar. Kemampuan menghasilkan laba ini menjadi sangat penting dimiliki sebagai faktor penentu bagi pihak eksternal dan internal perusahaan dalam mengambil keputusan. Laba yang semakin besar akan membuat perusahaan terlihat menarik bagi investor untuk menanamkan modalnya dan pihak manajemen perusahaan dapat melakukan kebijakan yang strategis seperti melakukan ekspansi perusahaan.

Kemampuan menghasilkan laba ini dikenal dengan istilah profitabilitas. Menurut Sundjaja, Barlian, dan Sundjaja (2007), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang dihubungkan dengan tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas merupakan salah satu informasi penting perusahaan untuk jangka waktu pendek. Jika perusahaan telah yakin dengan hasil yang diperoleh dalam jangka waktu yang

¹Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta

pendek, maka manajemen perusahaan dapat memperhatikan prospek dalam jangka waktu yang panjang.

Tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak menjamin bahwa informasi yang ada di laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan keadaan perusahaan. Perbedaan Informasi antara pemilik saham dengan manajemen perusahaan menyebabkan kesempatan manajer menerapkan manajemen laba (*earning management*) (Lasdi, 2012). Manajemen laba menyebabkan masalah keagenan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*).

Salah satu cara perusahaan mencegah tindakan manajemen laba ialah dengan menerapkan *good corporate governance*. *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem, proses dan instrumen peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan dengan manajemen perusahaan. *Good Corporate Governance* tidak terlepas dengan teori agensi yang memisahkan manajemen perusahaan dengan pemilik (Zarkasyi, 2008). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang tertulis di *The Indonesia Corporate Governance Manual* (2014), sejak krisis moneter pada tahun 1997-1998 regulasi untuk penerapan *corporate governance* meningkat lebih baik. Keseriusan untuk peningkatan penerapan ini dimulai pada tahun 1999 dengan dibentuknya komite nasional untuk *Good Corporate Governance* dibawah pengawasan Kementerian Perekonomian, Keuangan dan Industri. Penerapan *good corporate governance* terus dipertahankan dan diperkuat hingga saat ini dengan menerbitkan regulasi atau peraturan.

Sejumlah regulasi dikeluarkan oleh komite nasional yang saat ini dipimpin oleh OJK atau Kementerian Perekonomian. Salah satu regulasi yang mengatur *Good Corporate Governance* diatur dalam Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER – 01/MBU/2011 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik atau disebut *Good Corporate Governance*. Sedangkan untuk perusahaan terbuka lain diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 yang menjelaskan tentang penerapan *good corporate governance*.

Salah satu komponen *good corporate governance* yang berperan penting ialah komite audit. Menurut Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-643/BL/2012, komite audit merupakan komite yang dibentuk untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit berkewajiban memahami kegiatan usaha perusahaan, laporan keuangan, dan bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Penelitian oleh Widianingsih (2011) menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris, komisaris independen dan kepemimpinan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Alzoubi & Selamat (2012) mengasumsikan bahwa ukuran komite audit dengan anggota lebih banyak, independen, memiliki *financial expertise*, dan yang lebih aktif

bertemu berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, Natasha (2012) memberikan hasil berbeda dengan menyatakan proporsi dewan komisaris dan profitabilitas tidak berpengaruh. Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Nikoomaram, Banimahd, dan Shokri (2012) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki *debt ratio* tinggi, ukuran perusahaan yang lebih besar, perubahan CEO, dan tingkat *Return on Assets* (ROA) yang tinggi akan meningkatkan tindakan manajemen laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herawaty (2008) menetapkan *corporate governance* sebagai variabel moderasi dari pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi dapat meminimumkan manajemen laba dengan pemantuan dari komisaris independen, kualitas audit dan kepemilikan institusional. Menurut Sharma, Sharma, dan Ananthanaarayanan (2011) yang meneliti kepentingan klien terhadap manajemen laba dengan pemoderasi peran komite audit menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepentingan klien dengan manajemen laba ketika komite audit tidak menjalani praktek terbaiknya. Pada penelitian ini akan dilakukan pengujian kembali dengan menetapkan profitabilitas perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini juga melakukan pendekatan dari Stubben (2010) yaitu *conditional revenue model*.

Dalam pengukuran manajemen laba dikenal dengan pengukuran dengan model *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* memiliki berbagai tipe, salah satunya ialah *Modified Jones Model*. Model ini disebut sebagai pengukuran paling baik untuk mengukur manajemen laba (Dechow et al. 1995). Namun seiring dengan perkembangan penelitian mengenai manajemen laba, sejumlah penelitian mengemukakan bahwa model *discretionary accrual* tidak efektif dalam mendeteksi manajemen laba. Hasil penelitian oleh Yoon et al. (2006; diacu dalam Islam, 2011) menyatakan *discretionary accrual* tidak efektif untuk mendeteksi manajemen laba untuk perusahaan di Korea. Hal ini diperkuat oleh penelitian Islam (2011) mengungkapkan bahwa metode ini tidak efektif mendeteksi manajemen laba di negara berkembang yang mengambil sampel perusahaan di negara Bangladesh. Karena itu, Stubben (2010) memperkenalkan metode baru bernama *conditional revenue model*. Model ini berdasarkan *discretionary revenue* yang diungkapkan oleh Stubben

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang masih belum konklusif, penelitian ini akan menguji pengaruh praktik manajemen laba dengan pengukuran *conditional revenue model* terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan dengan variabel moderasi komite audit sebagai proksi *good corporate governance*.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Scott (2009, p.313) mendefinisikan *Agency Theory* sebagai berikut: “... *that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent's interest would otherwise conflict with those of the principal*”

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Dalam hubungan kontrak ini, pemilik melibatkan manajer untuk menjalankan kepentingan dari pemilik seperti memberikan pengambilan keputusan. Namun konflik keagenan antara manajer dan investor kemungkinan terjadi karena manajer tidak melakukan kepentingan dari investor yang disebabkan karena perbedaan kepentingan. Pihak investor mengharapkan investasi yang ditanam menghasilkan kinerja perusahaan tinggi yang tercermin di tingkat profitabilitas perusahaan. Pihak manajemen perusahaan berusaha untuk menyejahterakan dirinya seperti dengan mendapatkan bonus yang tinggi.

Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* tidak terlepas dari sifat manusia yang diungkapkan Eisenhardt. Eisenhardt (1989, diacu dalam Prastiti, 2013) mengungkapkan bahwa teori keagenan memiliki tiga asumsi sifat manusia yaitu : (1) Pada umumnya manusia mementingkan diri sendiri (*self interest*); (2) Manusia memiliki daya berpikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*); (3) Manusia selalu berusaha menghindari resiko (*risk averse*).

Manajemen laba muncul karena terjadi perbedaan informasi (asimetri informasi) yang dimiliki oleh investor (*principal*) dan pihak manajemen perusahaan (*agent*) . Pihak manajemen tentu lebih mengetahui informasi lengkap mengenai perusahaan dibandingkan investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Kesempatan ini digunakan oleh pihak manajemen dengan menampilkan kinerja perusahaan yang baik di laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kinerja perusahaan sesungguhnya. Jensen dan Meckling (1976) juga mengungkapkan konflik antara *agent* dan *principal* akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan terdiri dari (1) biaya pemantauan (*monitoring expenditures*) yang dilakukan oleh *principal*, (2) biaya perikatan (*bonding expenditures*) yang dilakukan oleh *agent*, dan (3) *residual loss*. Biaya agensi diharapkan dapat ditekan dengan tata kelola perusahaan yang baik.

Menurut Fischer dan Rosenzweig (1995, diacu dalam Purnomo dan Pratiwi, 2009) manajemen laba adalah tindakan dari seorang manajer yang bertujuan meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan saat ini yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa menghasilkan pengaruh peningkatan atau penurunan terkait profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut. Sementara itu Scott (2009, p.403) menyatakan : *“earning mangement is the choice by a manager of accounting policies, or actions affecting earnings, so as to achieve some specific reported earning objective”*

Dari dua definisi yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan dari seorang manajer untuk memengaruhi laba yang dilaporkan sesuai yang diinginkan dengan memilih kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang diterima secara umum tanpa memengaruhi profitabilitas ekonomi dalam jangka waktu panjang.

Hasil studi dari Healy (1985) serta Watts dan Zimmerman (1986) yang diacu dalam Sulistiawan, Januarsi, dan Alvia (2011, p. 31-36) menyatakan enam hal yang mendorong motivasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba yaitu :

1. Motivasi Bonus

Secara umum Bonus diterima oleh pihak manajemen ketika telah mencapai target kinerja perusahaan yang sudah ditetapkan oleh pemegang saham. Salah satu pengukuran kinerja manajemen perusahaan ialah dengan melihat tingkat laba yang telah dihasilkan. Kompensasi bonus yang diberikan untuk para manajer perusahaan akan semakin tinggi jika laba yang dihasilkan juga tinggi. Hal ini bertujuan sebagai bentuk motivasi para manajer untuk memberikan kinerja yang maksimal terhadap perusahaan. Walaupun bonus dapat mendorong kinerja perusahaan lebih baik, namun tidak menutup kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Tindakan ini dilakukan manajer agar mendapatkan tingkat bonus yang tinggi tetapi tidak memberikan kinerja yang baik bagi perusahaan.

2. Motivasi Utang

Perusahaan dalam mendukung operasional perusahaan tentu membutuhkan sejumlah dana. Dana dapat diperoleh dari internal dan eksternal. Untuk mendapatkan dana pihak eksternal, perusahaan dapat melakukan peminjaman dari kreditor seperti Bank. Kreditor akan menentukan besar pinjaman yang diberikan perusahaan dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan yang tercermin di laporan keuangan. Hal ini dapat mendorong pihak manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan menampilkan kinerja perusahaan yang baik agar memperoleh pinjaman yang besar.

Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer juga dapat disebabkan perusahaan menjaga rasio keuangan di tingkat tertentu agar mendapatkan pinjaman dana dari kreditor. Jika perusahaan tidak dapat mempertahankan rasio keuangan ini, perjanjian peminjaman utang oleh kreditor akan dibatalkan.

3. Motivasi Pajak

Perusahaan yang menginginkan penghematan pajak akan termotivasi melakukan manajemen laba. Pihak manajemen menggunakan berbagai metode akuntansi agar mencatat laba perusahaan lebih rendah dari nilai sebenarnya.

4. Motivasi Penjualan Saham

Perusahaan yang melakukan manajemen laba tidak hanya perusahaan yang sudah *go public* tetapi perusahaan yang akan menawarkan saham perdananya atau dikenal sebagai *Initial Public Offerings* (IPO). Agar penjualan saham perusahaan yang ditawarkan dapat menarik investor untuk membeli, perusahaan berusaha menunjukkan kinerja yang baik dengan meningkatkan laba yang disajikan dalam laporan keuangan.

5. Motivasi Pergantian Direksi

Perusahaan yang sedang mengalami pergantian direksi seperti CEO perusahaan cenderung melakukan manajemen laba. Ketika mendekati masa berakhir jabatan, direksi menyajikan laba dengan tingkat tinggi sehingga dinilai performa kerja direksi tersebut terlihat baik. Selain dinilai dari segi performa, direksi juga cenderung termotivasi untuk mendapatkan bonus yang tinggi di akhir masa jabatannya.

6. Motivasi Politik

Perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba karena merupakan perusahaan dengan ukuran besar dan memiliki bidang usaha yang melibatkan masyarakat luas. Perusahaan akan cenderung untuk menjaga posisi keuangan dengan memindahkan sebagian laba yang diperoleh saat ini ke masa depan sehingga laba yang diperoleh tidak besar. Hal ini bertujuan untuk mengurangi perhatian pemerintah, media atau konsumen yang dapat meningkatkan biaya politik perusahaan.

Menurut Scott (2009) manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan memiliki berbagai bentuk seperti : (1) *Taking a Bath*. Bentuk *taking a bath* dilakukan saat terjadi perubahan di struktur organisasi seperti mengangkat CEO baru. Ketika perusahaan mencatat kerugian pihak manajemen menggunakan kesempatan ini untuk mencatat rugi yang lebih besar. Pihak manajemen mengakui biaya-biaya di periode yang akan datang dan dicatat bersama dengan kerugian saat ini. Sehingga pada saat di periode berjalan yang akan datang, perusahaan diharapkan akan mendapatkan laba yang tinggi; (2) *Income Minimization*. Perusahaan melakukan *income minimization* ketika mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi. Jika di periode mendatang laba yang dihasilkan mengalami penurunan manajemen perusahaan dapat

mengambil laba di periode sebelumnya. Namun, selain alasan tingkat profitabilitas pihak manajemen melakukan *income minimization* karena dorongan untuk menurunkan pajak yang dikenakan pemerintah terhadap perusahaan. Jika laba yang dilaporkan rendah tentu pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga rendah; (3) *Income Maximization*. Perusahaan yang mengalami penurunan laba akan melakukan *income maximization*. Bentuk tindakan ini dilakukan oleh perusahaan ketika perjanjian utang yang dibuat diduga akan mengalami pelanggaran. Selain itu, Manajer melakukan tindakan ini dapat berlandaskan tujuan tertentu seperti mendapatkan bonus yang besar akibat laba yang dicatat tinggi; (4) *Income Smoothing*. Bentuk dari manajemen laba ini dilakukan dengan cara mencatat laba yang dilaporkan dengan jumlah perbedaan tidak besar disetiap periodenya. Hal ini diharapkan dapat mengurangi fluktuasi laba yang besar sehingga laba terlihat lebih stabil. Laba yang dicatat stabil lebih disukai oleh investor. (p.383)

Pengukuran manajemen laba saat ini berkembang dimulai dengan Jones (1991), yang diacu dalam Stubben (2010, p.714) memperkenalkan pertama kali dengan nama *Jones model*. Namun ditemukan kelemahan dari Jones model sehingga Dechow et al (1995), yang diacu dalam Stubben (2010, p.714) memperkenalkan pengukuran baru dengan nama *Modified Jones Model*. Pengukuran tersebut digunakan secara luas oleh masyarakat sebagai pengukuran terhadap manajemen laba. Berikut adalah pengukuran manajemen laba yang dikenal saat ini menurut Stubben (2010, p. 714) dengan model Akrua :

Accrual Models

1. Jones Model (Jones 1991)

$$Discretion = AC_{it} - \alpha - \beta_1 \Delta R_{it} - \beta_2 PPE_{it}$$

2. *Modified Jones Model* (dechow et al. 1995)

$$Discretion = AC_{it} - \alpha - \beta_1 (\Delta R_{it} - \Delta AR_{it}) - \beta_2 PPE_{it}$$

3. *Dechow-Dichev (DD) Model* (Dechow aand Dichev 2002; McNichols 2002)

$$Discretion = AC_{it} - \alpha - \beta_1 \Delta R_{it} - \beta_2 PPE_{it} - \beta_3 CFO_{i,t-1} - \beta_4 CFO_{it} - \beta_5 CFO_{i,t+1}$$

4. *Performance-Matched (PM) Modified Jones Model* (kothari et al. 2005)

$$Discretion = AC_{it} - \alpha - \beta_1 (\Delta R_{it} - \Delta AR_{it}) - \beta_2 PPE_{it}$$

Pengukuran yang sama terhadap perusahaan yang memiliki sektor industri dan tahun sama dengan tingkat *return on asset* yang terdekat.

Namun model akrual dikritik oleh sejumlah peneliti seperti Dechow et. al (1995, diacu dalam Stubben, 2010) menyatakan model *discretionary accrual* menghasilkan tes berkekuatan rendah terhadap manajemen laba dan spesifikasi yang kurang tepat untuk manajemen laba terhadap perusahaan yang memiliki kemampuan keuangan yang

ekstrim. Pendapat ini juga didukung oleh Guay et al (1996, diacu dalam Stubben, 2010) yang menyatakan model ini kurang persisi atau tidak sesuai untuk melakukan estimasi *discretionary accruals*. Stubben (2010) juga menambahkan model akrual memiliki kelemahan sebagai berikut: (1) Estimasi *cross-sectional* bahwa model Akrual menetapkan suatu kondisi terhadap pendapatan tahunan sehingga model ini memperlakukan pendapatan awal tahun sama seperti memperlakukan pendapatan di tahun sebelumnya; (2) Model akrual secara implisit mengasumsikan bahwa perusahaan di industri yang sama memiliki kemampuan menjalankan proses akrual yang sama.

Kelemahan model akrual ini mendorong Stubben untuk memperkenalkan model baru yang dikenal sebagai *conditional revenue model* yang menggunakan pendekatan pendapatan. Menurut Stubben pengukuran *discretionary revenue* dapat mendeteksi tidak hanya manajemen pendapatan tetapi juga manajemen laba. *Discretionary Revenue* merupakan perbedaan antara perubahan akrual dari piutang dan prediksi perubahan piutang berdasarkan dalam model.

Menurut Stubben (2010, p.695) pendeteksian manajemen laba dengan model perhitungan pendapatan mengurangi hasil deteksi yang bias, menghasilkan data yang lebih spesifik, dan lebih akurat dibandingkan model perhitungan akrual yang telah digunakan pada umumnya. Model pendapatan dapat mendeteksi kombinasi dari manipulasi pendapatan dan beban. Penggunaan *discretionary revenue* juga didukung oleh hasil penelitian dari Caylor (2009, diacu dalam Stubben, 2010) yang mencari pendekatan *discretionary revenue* untuk meneliti tindakan penghindaran pelaporan *earning* yang negatif. Hasil penelitian ini menemukan bukti bahwa manajer menggunakan *discretionary revenue* yang memengaruhi tingkat pendapatan, *accounts receivable* dan *deffered revenues* untuk melaporkan tingkat pendapatan yang positif

Conditional Revenue Model:

$$\begin{aligned} Discretion = \Delta AR_{it} - \alpha - \beta_1 \Delta R_{it} - \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} - \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} - \beta_4 \Delta R_{it} \times \\ AGE_SQ_{it} - \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} - \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} - \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} - \\ \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} \end{aligned}$$

Dimana,

AR = end of fiscal year accounts receivable;

AC = annual current accruals = earnings before extraordinary items - cash from operations;

R = annual revenues;

R1_3 = revenues of the first three quarters;

R4 = revenues of the fourth quarter;

PPE = end of fiscal year gross property, plant, and equipment;

CFO = cash from operations;

SIZE = *natural log of total assets at end of fiscal year*;
 AGE = *age of firm (years)*;
 GRR_P = *industry-median-adjusted revenue growth (= 0 if negative)*;
 GRR_N = *industry-median-adjusted revenue growth (= 0 if positive)*;
 GRM = *industry-median-adjusted gross margin at end of fiscal year*;
 _SQ = *square of variable; and*
 Δ = *annual change.*

Discretionary revenue menggunakan berbagai bentuk seperti melakukan manipulasi aktivitas riil. Manipulasi aktivitas riil dilakukan seperti diskon penjualan, kelonggaran persyaratan kredit, *channel stuffing*, dan *Bill* dan *holdsales*. Menurut American Institute of Certified Public Accountants (AICPA, diacu dalam Emengini, 2013, p. 344-345) *Channel stuffing* merupakan praktek *suppliers* agar sewaktu-waktu mendorong penjualan dengan meyakinkan distributor untuk membeli lebih banyak barang dagang dibandingkan jumlah yang telah disepakati untuk dijual kembali. *Bill* dan *hold sales* merupakan proses penjualan yang telah di *invoice* kepada pelanggan untuk diserahkan namun proses penyerahan sering tidak dilakukan sampai menunggu permintaan langsung dari pelanggan.

Penelitian manajemen laba dengan menggunakan pendekatan *discretionary revenue* juga telah diuji oleh Nuraini (2012). Hasil penelitian Nuraini menyimpulkan bahwa *conditional revenue model* oleh Stubben (2010) memberikan estimasi yang lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan *modified Jones model*.

Good Corporate Governance

Corporate Governance diperkenalkan pertama kali pada tahun 1992 oleh *Cadbury Committee* yang dikenal sebagai *Cadbury report* dengan definisi sebagai berikut: “ *A set a rules that define the relationship between shareholder, manager, creditor, government, employee, and other internal and external stakeholder respect to the right and responsibility*”

Sedangkan menurut Kementerian Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan surat edaran Keputusan Menteri BUMN no Kep. 117/M-MBU/2002, *corporate governance* adalah: “suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memerhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika”

Menurut Rahmawati (2006, diacu dalam Christina, 2011) *good corporate governance* adalah : “seperangkat aturan dan prinsip-prinsip antara lain *fairness, transparency, accountability* dan *responsibility*, yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, perusahaan

(direksi dan komisaris), kreditur, karyawan serta *stakeholders* lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak.”

Dengan demikian, *good corporate governance* dapat disimpulkan sebagai sebuah suatu perangkat tata kelola perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan usaha perusahaan dengan memerhatikan hak dan kewajiban pihak internal perusahaan dan pihak eksternal.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) terdapat lima prinsip penerapan *corporate governance* yang dikenal dengan istilah “TARIF”, yaitu: (1) Transparansi (*Transparancy*); (2) Akuntabilitas (*Accountability*); (3) Pertanggungjawaban (*Responsibility*); (4) Independensi (*Independency*); (5) Kewajaran (*Fairness*).

Dalam penerapan *good corporate governance* diperlukan sebuah komite audit yang berjalan efektif. Menurut BAPEPAM dari surat KEP-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mendefinisikan komite audit sebagai : “Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.”

Komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Anggota komite audit yang terlibat paling sedikit memiliki tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar perusahaan. Komite audit diwajibkan membuat laporan kepada dewan komisaris atas tugas yang diberikan dan membuat laporan tahunan pelaksanaan kegiatan komite pelaksanaan kegiatan komite audit yang diungkapkan dalam *annual report* perusahaan. Komite audit juga diwajibkan mengadakan rapat secara berkala yang harus memenuhi peraturan berikut:

- a. Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan.
- b. Rapat Komite Audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota.
- c. Keputusan rapat Komite Audit diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat.
- d. Setiap rapat Komite Audit dituangkan dalam notulen rapat, termasuk apabila terdapat perbedaan pendapat, yang ditandatangani oleh seluruh anggota Komite Audit yang hadir dan disampaikan kepada Dewan Komisaris.

Selain itu, Komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab yaitu: (1) Melakukan peninjauan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait

dengan informasi keuangan perusahaan; (2) Melakukan peninjauan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan; (3) Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikannya; (4) Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan *fee*; (5) Melakukan peninjauan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal; (6) Melakukan peninjauan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen resiko yang dilakukan direksi, jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantau resiko di bawah dewan komisaris; (7) Meninjau pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan; (8) Meninjau dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik; (9) Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi perusahaan.

Manfaat dari penerapan *Good Corporate Governance* menurut Forum *Corporate Governance* Indonesia (2001, diacu dalam Wibawa, 2010) adalah sebagai berikut: (1) Kinerja perusahaan meningkat melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, efisiensi operasional perusahaan yang meningkat serta peningkatan pelayanan kepada *stakeholder*; (2) Menumbuhkan kembali kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia; (3) Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan mengalami peningkatan *shareholders value* dan deviden.

Selain itu terdapat sumber lain mengenai manfaat dari *good corporate governance* menurut *International Financial Corporation* (2004, diacu dalam OJK, 2014, p.42-48) yaitu: (1) Meningkatkan efisiensi operasional. Menerapkan *good corporate governance* dapat meningkatkan sistem akuntabilitas yang menurunkan resiko penipuan (*fraud*) dari manajemen perusahaan. *Good corporate governance* juga meningkatkan kinerja manajemen dan meningkatkan proses pengambilan keputusan yang lebih baik; (2) Akses ke pasar modal. Perusahaan akan mendapatkan akses ke pasar modal jika telah menerapkan praktik *good corporate governance*. Perusahaan yang menerapkan praktek *good corporate governance* dianggap ramah terhadap investor dan memberikan tingkat kepercayaan yang tinggi untuk perusahaan menghasilkan laba tanpa melanggar hak dari pemegang saham. Investor juga memperoleh keuntungan dengan melihat data operasi bisnis dan keuangan perusahaan yang transparan.; (3) Menurunkan biaya modal (*cost of capital*). Perusahaan yang menerapkan standar tinggi terhadap *corporate governance* pada umumnya akan sukses dalam menurunkan biaya terkait utang dan pembiayaan untuk operasi yang berujung pada penurunan biaya modal; (4) Reputasi yang lebih baik. Praktek *good corporate governance* akan meningkatkan reputasi perusahaan yang menerapkannya. Hal ini disebabkan

perusahaan menghormati hak dari pemegang saham dan kreditor, juga memastikan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

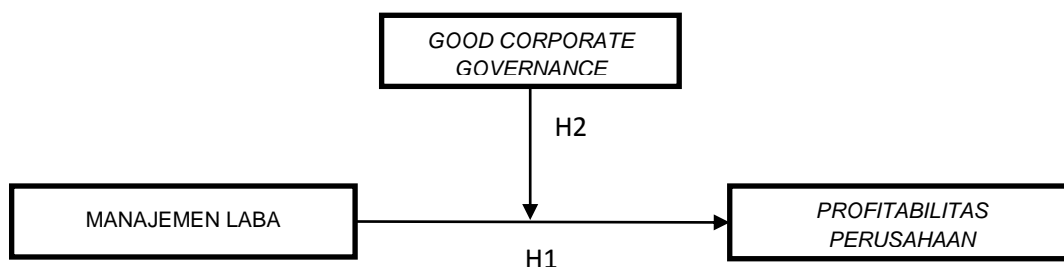
Penelitian Purwandari (2011) menyatakan bahwa *good corporate governance* dengan proksi variabel komite audit, kepemilikan institusional, dan profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Dari hasil penelitian ini disimpulkan variabel komite audit, kepemilikan institusional dan profitabilitas dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Rasio Profitabilitas

Menurut Brigham dan Houston (2010), profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasi. Rasio profitabilitas merupakan kumpulan rasio yang menunjukkan gabungan pengaruh dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi. Sundjaja, Barlian, dan Sundjaja (2007) menambahkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu unsur terpenting dalam jangka waktu pendek. Tingkat profitabilitas memberikan informasi yang penting untuk kegiatan perusahaan dalam waktu jangka pendek. Perusahaan perlu memerhatikan rencana dalam waktu pendek karena jika perusahaan tidak dapat bertahan dalam waktu tersebut, perusahaan tidak perlu memerhatikan prospek jangka panjang dari perusahaan. Jenis rasio profitabilitas menurut Ross, Westerfield, dan Jaffe (2013) terdiri dari: (1) *Net Profit Margin*; (2) *EBITDA Margin*; (3) *Return on Asset (ROA)*; (4) *Return on Equity (ROE)*.

3. METODE PENELITIAN

Hasil hipotesis yang telah dikembangkan membentuk model penelitian yang digambarkan secara skematis dalam gambar berikut ini :



Gambar 1. Model Penelitian

Hubungan Manajemen Laba dengan Profitabilitas

Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007, diacu dalam Guna dan Herawaty, 2010), profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan.

Penelitian Purwandari (2011) menyatakan bahwa *good corporate governance* dengan proksi variabel komite audit, kepemilikan institusional, dan profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Dari hasil penelitian ini disimpulkan variabel komite audit, kepemilikan institusional dan profitabilitas dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Fitriyani (2012) yang melakukan penelitian pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi menyatakan manajemen laba dengan aktivitas akrual memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Sehingga berdasarkan penjelasan ini, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H1 : Manajemen laba berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

Good Corporate Governance Merupakan Pemoderasi dari Manajemen Laba dan Profitabilitas Perusahaan

Sesuai dengan peraturan BAPEPAM dari surat KEP-643/BL/2012, Komite audit harus berjalan dengan efektif untuk penerapan *good corporate governance*. Komite audit dalam menjalankan tugasnya untuk melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan perusahaan terkait. Bentuk pengawasan komite audit salah satunya dengan melakukan rapat antar direksi dengan komite audit yang diwajibkan diadakan minimal satu kali dalam kurun waktu tiga bulan

Menurut Sharma, Sharma, Ananthanarayanan (2011) kepentingan klien dan manajemen laba dengan pemoderasi peran komite audit sebagai variabel pemoderasi memiliki pengaruh positif antara kepentingan klien dengan manajemen laba. Hubungan kepentingan klien dengan manajemen laba akan semakin kuat jika peran komite audit tidak melakukan kinerjanya dengan baik. Hal ini didukung dengan penelitian Qi dan Tian (2012) mengenai "*The Impact of Audit Committees' Personal Characteristics on Manajemen laba : Evidence From China*" menyatakan karakteristik komite audit seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Kemudian Qi dan Tian (2012) melakukan uji *robustness* dengan menggunakan besaran komite audit, independensi komite audit, dan frekuensi pertemuan dari komite audit. Hasil penelitian ditemukan bahwa ukuran, independensi, dan frekuensi rapat komite audit mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dapat berdampak terhadap kualitas dari laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian

didukung Zhou et. al. (2004: diacu dalam Rani, 2011) yang menyatakan pertemuan efektif komite audit secara teratur dapat mencegah manajemen laba. Puspita (2013) yang melakukan penelitian pengaruh penerapan *good corporate governance* dan *management contracting* terhadap *debt covenant* serta dampaknya pada manajemen laba juga menambahkan bahwa variabel komite audit memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dirumuskan adalah :

H2 : *Good Corporate Governance* merupakan variabel pemoderasi pengaruh manajemen laba terhadap profitabilitas perusahaan.

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang digunakan penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut *Indonesian Capital Market Directory* 2012, klasifikasi perusahaan manufaktur terdiri dari *food and beverages; tobacco manufaktur; textile mill products; apparel and other textile products; lumber and woods products; paper and allied products; chemical and allied products; adhesive; plastics and glass products; cement; metal and allied products; fabricated metal products; stone, clay, glass and concrete products; cables; electronic and office equipment; automotive and allied products; photographic and equipment; pharmaceuticals; dan consumer goods*.

Berdasarkan batasan yang telah ditentukan, perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian berjumlah 70 perusahaan. Klasifikasi industri beserta jumlah dan presentase masing-masing jenis industri disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Klasifikasi Industri dari 70 Perusahaan yang Diteliti

No.	Klasifikasi Industri	Jumlah	Persentase
1.	Adhesive	2	3%
2.	Apparel And Other Textile Products	4	6%
3.	Automotive And Allied Products	13	19%
4.	Cables	3	4%
5.	Cement	3	4%
6.	Chemical And Allied Products	4	6%

7.	Consumer Goods	2	3%
8.	Electronic And Office Equipment	3	4%
9.	Fabricated Metal Products	1	1%
10.	Food And Beverages	9	13%
11.	Lumber And Wood Products	0	0%
12.	Metal And Allied Products	9	13%
13.	Paper And Allied Products	2	3%
14.	Pharmaceuticals	4	6%
15.	Photographic Equipment	1	1%
16.	Plastics And Glass Products	6	9%
17.	Stone, Clay, Glass, And Concrete Products	2	3%
18.	Tobacco Manufacturers	2	3%
19.	Textile Mill Products	0	0%
TOTAL		70	100%

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti, 2014

Manajemen Laba

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan *discretionary revenue*.

Tabel 2 Analisis Frekuensi Manajemen Laba

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
-0,48630 - -0,40202	1	.7	.7	.7
-0,40201 - -0,31773	1	.7	.7	1.3
-0,14913 - -0,06485	11	7.3	7.3	8.7
Valid -0,06484 - 0,01944	88	58.7	58.7	67.3
0,01945 - 0,10373	45	30.0	30.0	97.3
0,10374 - 0,18803	1	.7	.7	98.0
0,18804 - 0,27232	2	1.3	1.3	99.3
0,27233 - 0,35662	1	.7	.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Sumber : hasil pengolahan data peneliti menggunakan SPSS 21.0

Berdasarkan hasil tabel 2 nilai frekuensi tertinggi persentase 58,7% berada di interval $-0.06484 - 0.01944$ dengan 88 data perusahaan. Nilai interval ini mendekati nilai 0. Nilai ini menyatakan bahwa perusahaan tersebut tidak terindikasi melakukan tindakan manajemen laba.

Good Corporate Governance

Variabel pemoderasi yang digunakan adalah *good corporate governance* dengan proksi frekuensi rapat komite audit. Berdasarkan tabel 3 berikut, sebagian besar perusahaan mengadakan rapat komite audit di perusahaan melakukan 4 kali pertemuan yang mencapai 38% dengan data perusahaan sebesar 57 data. Frekuensi rapat komite audit tertinggi yang dilakukan perusahaan mencapai 41 kali pertemuan sedangkan jumlah rapat terendah hanya 2 kali pertemuan.

Tabel 3 Analisis Frekuensi Rapat Komite Audit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2.0	6	4.0	4.0	4.0
3.0	9	6.0	6.0	10.0
4.0	57	38.0	38.0	48.0
5.0	17	11.3	11.3	59.3
6.0	16	10.7	10.7	70.0
7.0	5	3.3	3.3	73.3
8.0	7	4.7	4.7	78.0
9.0	3	2.0	2.0	80.0
10.0	1	.7	.7	80.7
Valid 11.0	1	.7	.7	81.3
12.0	16	10.7	10.7	92.0
13.0	2	1.3	1.3	93.3
14.0	3	2.0	2.0	95.3
15.0	3	2.0	2.0	97.3
17.0	1	.7	.7	98.0
19.0	1	.7	.7	98.7
33.0	1	.7	.7	99.3
41.0	1	.7	.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Sumber : hasil pengolahan data peneliti menggunakan SPSS 21.0

Profitabilitas Perusahaan

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA).

Tabel 4. Analisis Frekuensi ROA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
-5,83892 - -2,85924	62	41.3	41.3	41.3
-2,85922 - -2,19182	41	27.3	27.3	68.7
-2,19181 - -1,79508	35	23.3	23.3	92.0
-1,79507 - -1,51179	10	6.7	6.7	98.7
-1,51178 - -1,29129	2	1.3	1.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Sumber : hasil pengolahan data peneliti menggunakan SPSS 21.0

Nilai ROA pada tabel 4 merupakan transformasi dari logaritma natural ROA (\ln ROA). Hasil proporsi tertinggi dari jumlah data ROA terletak pada interval -5,83892 – -2,85924 yang merupakan data rasio ROA antara 0,29% - 5,37%, yaitu sebesar 62 data perusahaan (41,3%). Dari hasil pengolahan data ini dapat disimpulkan rata-rata perusahaan manufaktur yang diteliti memiliki rasio ROA yang rendah. Sedangkan proporsi data paling rendah terletak pada interval -1,51178 - -1,29129 yang merupakan data rasio ROA antara 22,05% - 27,49% dengan jumlah sebesar 2 data perusahaan (1,3%).

Analisis Statistika Deskriptif

Analisis statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran atas objek penelitian berdasarkan karakteristik variabel-variabel penelitian. Analisis ini mencakup nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), serta standar deviasi dari variabel independen dan dependen.

Tabel 5. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRA	150	2.0	41.0	6.680	5.0545
EM	150	-.4863000	.3566200	-.002378800	.0752894074
LN_ROA	150	-5.84	-1.29	-2.7783	.85928
Valid N (listwise)	150				

Sumber : hasil pengolahan data peneliti menggunakan SPSS 21.0

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel Manajemen Laba (EM) memiliki nilai minimum sebesar -0,4863000, nilai maksimum sebesar 0.3566200, rata-rata sebesar -0.002378800 dan standard

deviasi sebesar 0,0752894074. Variabel Frekuensi Komite Audit (FRA) memiliki nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum 41, nilai rata-rata sebesar 6,680 dan standar deviasi sebesar 5,0545. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -5.84 (0,29%) , nilai maksimum sebesar -1.29 (27,5%) dan nilai rata-rata sebesar -2.7783 (6,20%) dan nilai standar deviasi sebesar 0.85928.

Pengujian Asumsi Model Regresi Linier Klasik

Pengujian asumsi model regresi linier klasik terdiri atas uji normalitas, deteksi multikolinearitas, uji autokorelasi, dan deteksi heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi regresi linear klasik yang dilakukan telah memenuhi syarat untuk *best linear unbiased estimated*.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari manajemen laba terhadap tingkat profitabilitas perusahaan dan pengaruh variabel pemoderasi *good corporate governance* terhadap kedua variabel tersebut. Pengujian yang dilakukan dalam analisis regresi berganda adalah sebagai berikut :

1. Uji F

Uji statistik F atau *Analysis of Variance* (ANOVA) menguji pengaruh semua variabel independen yang ada dalam model regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat. Pengujian uji F dilakukan dengan membandingkan p-value dengan tingkat signifikan yang telah ditentukan yakni 5%.

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.981	2	3.490	4.980	.008 ^b
	Residual	103.035	147	.701		
	Total	110.016	149			

a. Dependent Variable: LN_ROA

b. Predictors: (Constant), MOD_EM_FRA, EM

Sumber : hasil pengolahan data peneliti menggunakan SPSS 21.0

Hasil yang ditunjukkan pada kolom tabel 6 menunjukkan p-value sebesar 0,008. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel moderasi dan manajemen laba secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel independen yaitu tingkat profitabilitas perusahaan.

2. Uji t

Uji statistik t menunjukkan pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t membandingkan *p-value* setiap variabel independen dengan tingkat signifikan (α) yang digunakan yaitu 5 %.

Tabel 7. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.791	.069		-40.589	.000
	EM	6.993	2.314	.613	3.022	.003
	MOD_EM_FRA	-.625	.258	-.491	-2.421	.017

a. Dependent Variable: LN_ROA

Sumber : hasil pengolahan data peneliti menggunakan SPSS 21.0

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$y = \beta_0 + 6,993X_1 - 0,625 (X_1 * X_2)$$

Keterangan:

- y : Profitabilitas perusahaan
- β_0 : koefisien konstanta
- $\beta_{i, i=1,2}$: koefisien regresi variabel independen
- X_1 : Manajemen laba
- X_2 : Frekuensi rapat komite audit
- ε : *random error*

Dalam persamaan regresi ini, variabel moderasi ditunjukkan dari interaksi manajemen laba dengan frekuensi rapat komite audit [$\beta_2 (X_1 * X_2)$].

a. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Profitabilitas

Berdasarkan tabel 7, p-value (0,003) < α (0,05), maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen laba mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

- b. *Good Corporate Governance* sebagai variabel pemoderasi memengaruhi hubungan manajemen laba terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan tabel 7, $p\text{-value} (0,017) < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan variabel pemoderasi pengaruh manajemen laba terhadap profitabilitas perusahaan.

Tabel 8. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.252 ^a	.063	.051	.83721

a. Predictors: (Constant), MOD_EM_FRA, EM

b. Dependent Variable: LN_ROA

Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti, 2014

Dari hasil tabel 8, angka $adjustedR^2(R\ Square)$ adalah sebesar 0,051 atau 5,1 %. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel independen yaitu manajemen laba dan variabel moderasi frekuensi komite audit terhadap variabel dependen yaitu tingkat profitabilitas sebesar 5,1%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 5,1 % variasi variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 94,9 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian tersebut.

PEMBAHASAN

Hubungan Manajemen Laba terhadap Tingkat Profitabilitas

Hipotesis pertama yang diteliti adalah hubungan manajemen laba terhadap tingkat profitabilitas. Hipotesis pertama diterima karena hasil uji T pada tabel 7 menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,003 sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan manajemen laba berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa koefisien antara manajemen laba dengan tingkat profitabilitas bernilai positif sebesar 6,993, sehingga semakin tinggi tindakan manajemen laba dilakukan maka nilai profitabilitas akan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fitriyani (2012) yaitu pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, dengan kualitas audit sebagai variabel

pemoderasi. Hasil penelitian Fitriyani (2012) mengungkapkan hasil yang sesuai yaitu aktivitas manajemen laba memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah variabel *good corporate governance* dengan proksi frekuensi komite audit adalah variabel pemoderasi dari hubungan variabel manajemen laba terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hasil uji T pada tabel 7, variabel moderasi menunjukkan nilai signifikansi dibawah 0,05 dengan nilai sebesar 0,017. Selain itu, uji t juga tercatat nilai koefisien sebesar - 0,625, sehingga hipotesis kedua diterima. Hal ini menunjukkan *good corporate governance* merupakan variabel pemoderasi dari hubungan manajemen laba terhadap profitabilitas perusahaan. Adanya implementasi *good corporate governance* yang tercermin dalam frekuensi rapat komite audit akan memperlemah tindakan manajemen laba terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian penelitian Qi dan Tian (2012) yang menyimpulkan bahwa ukuran komite audit, independensi komite audit, dan frekuensi rapat komite audit memperlemah tindakan manajemen laba yang dapat berdampak terhadap kualitas dari laporan keuangan perusahaan yang diukur dengan *return on asset* (ROA). Hasil juga sesuai dengan penelitian Puspita (2013) bahwa variabel komite audit memiliki hubungan terhadap manajemen laba dan didukung oleh penelitian Zhou et. al. (2004: diacu dalam Rani, 2011) yang menyatakan pertemuan efektif komite audit secara teratur dapat mencegah manajemen laba.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan pengaruh antara hubungan manajemen laba dengan tingkat profitabilitas perusahaan dan pengaruh moderasi *good corporate governance* terhadap hubungan tersebut. Manajemen laba menggunakan pendekatan *discretionary revenue* dengan perhitungan dari Stubben (2010) *conditional revenue model*, *good corporate governance* menggunakan proksi frekuensi rapat komite audit, dan profitabilitas perusahaan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA).

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Tindakan manajemen laba yang semakin tinggi akan

mempengaruhi tingkat profitabilitas sehingga perusahaan lebih terlihat menarik pihak investor untuk menanamkan modalnya.

Sementara itu, hasil uji hipotesa kedua menyatakan *good corporate governance* merupakan variabel pemoderasi hubungan antara manajemen laba dengan tingkat profitabilitas perusahaan. *Good corporate governance* yang bekerja dengan baik dapat menekan terjadinya tindakan manajemen laba yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian serupa selanjutnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa saran agar penelitian selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih baik :

1. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian dan menambah jumlah sampel perusahaan yang tidak hanya berasal dari perusahaan manufaktur agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi secara umum pengaruh tindakan manajemen laba terhadap profitabilitas perusahaan dan penerapan *good corporate governance*.
2. Variabel moderasi *good corporate governance* tidak hanya dengan proksi frekuensi rapat komite audit. Penelitian selanjutnya dapat menambah mekanisme *good corporate governance* terkait lainnya seperti latar belakang pendidikan komite audit, banyaknya anggota komite audit, kepemilikan saham oleh manajemen atau komisaris independen.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan seperti ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan (*growth*).

DAFTAR RUJUKAN

- Alzoubi, E. S. & Selamat, M. H. (2012). The Effectiveness of Corporate Governance Mechanisms on Constraining Earning Management: literature Review and Proposed Framework. *International Journal of Global Business*, Vol. 5, No.1, hlm. 17-35
- Brigham, E. F. & Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar Manajemen keuangan, buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Christina, V. D. (2011). *Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Earning Management : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2010*. Jakarta: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya

Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi : Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. (Hasan Salim)

Dahya, J., McConnell, J. J. & Travlos, N. G. (2002). The Cadbury Committee, Corporate Performance And Top Management Turnover. *The Journal of Finance (EBSCO)*, vol. 57. , No. 1. , hlm. 461-484.

Emengini (2013). Revenue Recognition Challenge and Financial. *An International Journal of Arts and Humanities (AFRREV IJAH)*. Vol 2, No.6

Fitriyani, D. (2012). *Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi*. Jambi: Universitas Jambi.

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 up date PLS regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J. & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory*. Chichester: John Wiley & Sons.

Guna, W. I. & Arleen, H. (2010). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* vol.12., no 1 , hlm 53-68.

Herawaty, Vinola (2008). Peran Praktek *Corporate Governance* sebagai *Moderating Variable* dari Pengaruh *Earnings Management* terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol 10. , no.2, hlm 97-108

Islam, M. A. (2011). Is Modified Jones Model Effective in Detecting Earnings Management? Evidence from a Developing Economy. *International Journal of Economics and Finance*. Vol.3, No.2

Jensen, Michael C & W.H. Meckling (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, hlm. 305-360

Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) (2012). KEP-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN). (2002). KEP-117/M-MBU/2002 tentang Penerapan Praktek *Good Corporate Governance* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Jakarta: Menteri Badan Usaha Milik Negara.

Lasdi, L. (2013). The Effect of Information Asymmetry on Earnings Management Through *Accrual* and Real Activities during Global Financial Crisis. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*. Vol. 16, No. 2, hlm. 325-338.

Liu Qiao & Lu Zhou (2007). Corporate Governance and Earnings Management in The Chinese Listed companies : A Tunneling perspective. *Journal of Corporate Finance*, 13 , hlm. 881-906.

Mowen, M. M. & Hansen, D. R. (2011). *Introduction to cost accounting*. Mason, OH: South-Western Cengage Learning.

Natasha (2012). *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Earning Management*. Jakarta: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya.

- Novriant, A. D. (2008). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Motivasi Manajemen Laba Terhadap Praktik Manajemen Laba*. Malang : Universitas Brawijaya.
- Nur'aini, M. *Studi Perbandingan Model Revenue dan Model Accrual dalam mendeteksi manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- OJK (2014). *The Indonesia Corporate Governance Manual* (1st Edition). Jakarta
- Perdana, R. (2012). *Pengaruh Firm Size, Leverage, Good Corporate Governance, dan Profitabilitas terhadap Earning Management*. Semarang : Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pertiwi, D. A. (2010). *Analisis Pengaruh Earning Management terhadap Nilai perusahaan dengan Peranan Praktik Corporate Governance sebagai Moderating Variabel pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2008*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Prastiti, A. (2013). *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen laba*. Skripsi S1 tidak dipublikasikan, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Priyanto, D. (2013). *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Purnomo, Budi S, Puji Pratiwi. 2009. Pengaruh Earning Power Terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management) Suatu Kasus Pada Perusahaan Go Public Sektor Manufaktur. *Jurnal Media Ekonomi*, Vol. 14 no. 1.
- Purwandari (2011). *Analisis pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Leverage terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Puspita, D. (2013). *Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Management Contracting terhadap Debt Covenant serta Dampaknya pada Manajemen Laba*. Jakarta: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya.
- Qi Baolei dan Gaoliang Tian (2012). The Impact of Audit Committees' Personal Characteristics on Earning Management: Evidence From China. *The Journal of Applied Business Research*, Vol.28, No.6.
- Rani, P. M. (2011). *Pengaruh Kinerja Komite Audit terhadap Manajemen Laba (dengan Menggunakan Earning Restatement sebagai Proksi dari Manajemen Laba)*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Rezaei, F. (2012). Efficient or Opportunistic Earning Management with regards to the role of firm size and corporate governance practices. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol 3, no. 9.
- Ross, S. A.; Westerfield, Randolph W.; Jaffe, Jeffrey (2013). *Corporate finance*. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Scott, W. R. (2009) *Financial Accounting Theory* (5th ed.) Boston : Pearson Education.
- Sharma, V. D., Divesh, S. S., & Umapathy, A. (2011). Client Importance and Earnings Management: The Moderating Role of Audit Committees. *Auditing: A Journal of Practice of Theory*, 30, hlm. 125-156.

Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi : Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. (Hasan Salim)

Stubben, S. R. (2010). Discretionary Revenues as a measure of Earning Management. *The Accounting Review*, vol.85, no.2, hlm. 685-717.

Sundjaja, R. S., Barlian, I., & Sundjaja, D. P. (2007). *Manajemen keuangan, jilid 1*. Bandung: Unpar Press.

Sulistiawan, D., Januarsi, Y., & Alvia, L. (2011). *Creative accounting: mengungkap manajemen laba dan skandal akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Susanto, B. (2012). *Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010*. Jakarta: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya.

UU Nomor 40 Tahun 2007. (2007). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Jakarta: Departemen Dalam Negri.

Uyanto, S. S. (2009). *Pedoman Analisis Data Dengan SPSS* (3th ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wibawa, A. H. (2010). *Analisis Pengaruh Corporate Governance, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earnings Management Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jakarta: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya.

Widianingsih, Y. P. (2012). Penerapan *Corporate Governance* sebagai Upaya untuk Mengurangi Praktik *Earning Management* di Perusahaan Go-Public. *Graduasi*, Vol. 28.

Zarkasyi, M. W. (2008). *Good corporate governance: pada badan usaha manufaktur, perbankan, dan jasa keuangan lainnya*. Bandung: Alfabeta.